

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi yang dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan dalam pembahasan skripsi ini. Penelitian-penelitian yang digunakan sebagai perbandingan tetap relevan dengan topik utama, yaitu adaptasi sosial.

Penelitian terbaru juga yang membahas tentang proses adaptasi migrasi juga dilakukan oleh Aryand dkk. (2020) berjudul “Proses adaptasi kaum muda yang bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung”. Peneliti memutuskan untuk menggunakan mahasiswa sebagai representasi dari "kaum muda" dalam penelitian ini, karena mereka dianggap paling relevan untuk mengkaji proses adaptasi yang terjadi saat seseorang berpindah ke lingkungan baru untuk melanjutkan pendidikan. Kota Yogyakarta dan Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena keduanya merupakan destinasi populer bagi calon mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, peneliti bermaksud untuk memahami secara mendalam bagaimana kaum muda ini beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, serta mengeksplorasi bagaimana proses adaptasi tersebut dapat mempengaruhi kondisi emosional mereka, khususnya emosi negatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses adaptasi, serta mencari tahu strategi atau cara yang digunakan oleh kaum muda untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode psikologi Ulayat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman adaptasi para partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner untuk mendapatkan gambaran umum, serta diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memperoleh wawasan yang lebih rinci dan komprehensif mengenai isu yang diteliti (Pangestuti, 2021).

Selanjutnya penelitian yang di lakukan Ruslam (2018) dengan judul "Adaptasi Sosial Masyarakat Penderita Kusta di Jalan Dangko, Kota Makassar". Tujuan penelitiannya adalah untuk memahami proses adaptasi masyarakat yang mengidap kusta dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial mereka di lokasi khusus di jalan Dangko, Kel. Balang Baru Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial penderita kusta di jalan Dangko memiliki berbagai dinamika, yang dipengaruhi oleh sejarah lokasi tempat penelitian dan stigmatisasi negatif mengenai penularan yang cepat. Salah satu faktor yang mendorong penderita kusta untuk beradaptasi adalah kenyamanan yang mereka rasakan di tempat lokalisasi. Tentang perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian Ruslam berfokus pada adaptasi sosial masyarakat penderita kusta, sementara penelitian yang akan diteliti membahas tentang bagaimana mahasiswa daerah beradaptasi dengan masyarakat lokal. (Ruslam, 2018)

Penelitian terdahulu juga dikemukakan oleh Anselmus Agus Tinus yaitu "Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar" (2021) Penelitian ini berfokus pada adaptasi sosial mahasiswa asal Sabah di lingkungan Universitas Bosowa Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial merupakan kebutuhan dasar individu dan melibatkan moral dan sistem nilai. Kemahiran berbahasa juga menjadi faktor penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat. (Tinus, 2021)

Penelitian terdahulu lainnya dikemukakan oleh Ericha dwi pangestuti (2021) yang berjudul "Adaptasi Sosial Transmigran Jawa Di Kabupaten Biak Papua". Dalam penelitiannya Ericha yaitu penelitian yang akan dilakukan menjelaskan terkait adaptasi sosial transmigran Jawa yang memilih Biak sebagai lokasi penelitiannya dengan berfokus kepada transmigran Jawa terhadap lingkungan tempat tinggalnya. (Pangestuti, 2021)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019), melakukan penelitian dengan judul "Proses Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Malaysia dengan Masyarakat Lokal di UIN Ar-Raniry". Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa Malaysia dapat menyesuaikan diri dengan cara berinteraksi dengan teman mahasiswa lokal dan turut berpartisipasi dalam kegiatan intra kampus yang diadakan oleh pihak kampus, seperti perayaan hari besar Islam, perayaan ulang tahun program studi, dan kegiatan intra kampus lainnya. Di sisi lain, mahasiswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru biasanya disebabkan oleh kendala bahasa dan memiliki sifat pemalu serta kurangnya rasa percaya diri. (Rahmi, 2019)

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan fokus penelitian yang peneliti sebelumnya membahas tentang adaptasi sosial transmigran Jawa yang memilih Biak sebagai lokasi penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menjelaskan terkait adaptasi sosial mahasiswa perantau dengan masyarakat lokal yang berfokus kepada komunikasi kepada masyarakat lokal yang bertempat tinggal sekitar lingkungannya.

Dari 5 penelitian fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bagaimana adaptasi sosial mahasiswa perantau terhadap masyarakat lokal, selanjutnya penelitian ini akan dilakukan di asrama daerah mahasiswa tanah bumbu dan subjek penelitian ini yaitu mahasiswa yang berasal dari daerah tanah bumbu.

B. Pengertian Adaptasi Sosial

Menurut Soekanto (2010), adaptasi sosial mencakup beberapa aspek yang penting untuk dipahami: 1) Proses mengatasi berbagai hambatan yang berasal dari lingkungan sekitar; 2) Penyesuaian terhadap norma-norma sosial yang ada untuk meredakan ketegangan yang mungkin timbul; 3) Proses perubahan diri yang dilakukan agar dapat menyesuaikan dengan

situasi yang terus berubah; 4) Upaya untuk mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang telah diciptakan; dan 5) Pemanfaatan sumber daya yang terbatas secara efektif untuk memenuhi kebutuhan lingkungan serta menjaga keberlangsungan sistem sosial. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial adalah sebuah proses di mana individu secara aktif menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri sendiri agar lebih selaras dengan lingkungan, atau bahkan mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pribadi. Dalam pengertian yang lebih luas, adaptasi sosial juga dapat diartikan sebagai proses perubahan yang dialami seseorang dalam konteks kelompok sosial, yang pada akhirnya memungkinkan individu tersebut untuk hidup atau berfungsi dengan lebih baik dan lebih efektif dalam kehidupannya sehari-hari. (Salam, 2021).

Menurut Soekanto (2007), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Oleh sebab itu adaptasi sosial adalah sebuah perkembangan yang dilakukan oleh individu untuk keberlangsungan atau penyesuaian diri terhadap lingkungannya, Bennett (1976; 247-248) menjelaskan bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya. Sehingga proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan (Kresna, 2021).

C. Teori Adaptasi Sosial

Untuk menciptakan adaptasi, pentingnya menjaga keseimbangan sangat ditekankan. Keseimbangan ini sangat tergantung pada lingkungan di mana seseorang tinggal. Menurut Kahle dalam Zhou & Brown (2015), nilai-nilai individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan respons lingkungan. Nilai-nilai ini merupakan bentuk kesadaran sosial yang

memudahkan individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Kahle juga berargumen bahwa perilaku yang terkait dengan adaptasi sosial dipengaruhi oleh fungsi kognitif individu. Ada tiga tujuan utama dalam adaptasi sosial, yaitu meredakan ketegangan sosial, menjaga kelangsungan kelompok atau unit sosial, dan memastikan kelangsungan hidup, teori adaptasi sosial mahasiswa perantau menemukan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan yang baru.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang telah dihuni sebelumnya. Penyesuaian ini dapat mencakup perubahan fisik seseorang sesuai dengan kondisi tempat baru tempat jiwa berdiam, atau bisa juga berarti mengubah cara seseorang berperilaku sesuai dengan konteks lingkungan yang berbeda (Tinus, 2021).

Proses adaptasi cenderung memiliki aspek yang berfokus pada dimensi fisik, di mana setiap individu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Ini berakar pada usaha individu itu sendiri. Penyesuaian yang diperlukan tidak hanya dalam hal lingkungan fisik, tetapi juga dalam aspek sosial, yang dikenal sebagai penyesuaian terhadap lingkungan sosial lainnya (*adjustment*) (Tinus, 2021).

Menurut Bidang dkk (2018) Dikatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang sangat memengaruhi keputusan seseorang dalam proses adaptasi, yaitu: (1) stereotip atau sifat yang dibawa oleh individu saat merantau; (2) kondisi lingkungan tempat mereka tinggal; dan (3) motivasi yang dimiliki untuk beradaptasi dan bertahan hidup di tempat baru. Ketiga faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang akan menghadapi tantangan di lingkungan yang berbeda dari asalnya. Oleh karena itu, para transmigran perlu mempertimbangkan dengan cermat semua aspek ini sebelum membuat keputusan penting terkait adaptasi di tempat perantauan. Memahami dan mengelola stereotip, menilai kecocokan dengan lingkungan baru, serta menguatkan motivasi diri menjadi langkah-langkah yang esensial dalam memastikan keberhasilan adaptasi dan kelangsungan hidup di daerah yang baru

ditempati. Pertimbangan yang matang terhadap faktor-faktor ini dapat membantu mengurangi risiko kegagalan adaptasi dan meningkatkan peluang keberhasilan di tempat perantauan. (Salam, 2021).

D. Faktor Faktor Adaptasi Sosial

Adaptasi merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk belajar dan berubah sebagai respons terhadap perubahan dalam lingkungannya. Beberapa faktor yang memengaruhi adaptasi termasuk fungsi fisiologis, faktor psikologis, pengaruh lingkungan, ciri-ciri kepribadian, dan faktor kebijakan. Faktor-faktor ini kompleks dan berperan dalam membentuk kemampuan individu dan kelompok untuk berintegrasi dengan lingkungan baru. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu individu dan kelompok dalam menavigasi perubahan dan beradaptasi lebih efektif dengan lingkungan baru (Batubara, 2017).

Menurut tinus agus (2021) ada beberapa faktor pendukung dalam adaptasi sosial sebagai berikut:

A. Dalam faktor pendukung adaptasi sosial yaitu:

1. Adanya rasa tenang dan meningkatnya harga diri atau rasa tentera yaitu semangat kebersamaan dan kekompakan di antara anggota atau komunitas dengan kesatuan dan efektivitas dengan pencapaian dan tujuan yang sama, dengan didampingi rasa harga diri dapat membawa memberikan hal yang positif kepada orang lain.
2. Fleksibilitas dan keterbukaan kognitif atau keterbukaan dalam sebuah lingkungan yang baru atau sebuah pola pikir sesuai dengan situasi atau kesediaan menerima ide-ide baru
3. Kompetensi dalam interaksi sosial dan meningkatnya kepercayaan diri dan rasa percaya pada orang lain oleh karena itu orang yang terampil dalam berinteraksi lebih mudah menerima dan beradaptasi terhadap lingkungannya dan juga mampu

menunjukkan empati, kejujuran, keterbukan dalam lingkungan secara keseluruhan (Tinus, 2021)

E. Hambatan Dan Tantanagn Adaptasi Sosial

Hambatan dari adaptasi dalam memudahkan hasil penelitian, Peneliti mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat proses adaptasi, yang kemudian dikategorikan menjadi delapan subtema, yaitu: (1) perasaan kebingungan yang dialami individu; (2) hambatan dalam membangun hubungan sosial; (3) kesulitan dalam menjalani seluruh proses adaptasi; (4) tantangan dalam manajemen keuangan; (5) adaptasi terhadap makanan yang berbeda; (6) kendala bahasa; (7) masalah dalam menjalin relasi; dan (8) perbedaan kebiasaan. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan beberapa faktor predisposisi yang mempengaruhi adaptasi, termasuk: (1) kebiasaan hidup mandiri; (2) pendidikan atau pengetahuan yang diberikan oleh lingkungan sekitar mengenai budaya setempat; (3) pengembangan pola pikir positif; (4) usaha aktif untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi; (5) mencari dukungan dari orang lain; (6) melakukan pengalihan perhatian untuk mengurangi stres; (7) adanya kesamaan budaya dengan lingkungan baru; dan (8) memiliki banyak teman sesama perantau atau pendatang. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi sejauh mana seseorang dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru, dan bagaimana mereka mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses tersebut. Memahami dan mengelola faktor penghambat serta predisposisi ini menjadi kunci keberhasilan dalam proses adaptasi yang lebih lancar dan efektif. (Sufarni, 2019).

Tantangan utama dalam adaptasi sosial bagi mahasiswa yang memasuki masa perkuliahan adalah kebutuhan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan keluarga. Mahasiswa harus belajar beradaptasi dengan lingkungan baru yang tidak lagi

menyediakan dukungan dan pengaruh langsung dari orang tua. Situasi ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap kemandirian, baik dalam aspek moral maupun intelektual, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada otoritas orang tua atau figur lainnya. Selain itu, adaptasi ini juga mendorong mereka untuk memperoleh otonomi, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengambil langkah maju tanpa memerlukan persetujuan atau kenyamanan dari orang lain. Bagi mahasiswa internasional, terbatasnya interaksi dengan orang tua menjadi tantangan tambahan, namun sekaligus menjadi peluang berharga untuk pengembangan diri yang lebih mendalam. Melalui proses ini, mahasiswa dapat memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup secara mandiri, serta mengasah kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang di lingkungan yang berbeda dari sebelumnya (Sudarji, Juniarti 2020).

F. Tahapan Adaptasi Sosial

Menurut Pangestuti (2021) Ada beberapa tahapan dalam adaptasi sosial mahasiswa perantau dengan masyarakat lokal:

- Tahap keterkejutan atau krisis:

Pada tahap ini, mahasiswa perantau merasakan keterkejutan dan kebingungan saat tiba di lingkungan baru. Mereka menghadapi perbedaan budaya dan lingkungan sosial yang baru.

- Tahap eksplorasi atau pencarian informasi:

Setelah melewati tahap keterkejutan, mahasiswa perantau mulai mencari informasi dan mempelajari budaya serta norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan baru.

- Tahap adaptasi:

Pada tahap ini, mahasiswa perantau mulai menerima budaya dan norma-norma sosial yang ada di lingkungan baru. Mereka mulai merasa nyaman dan mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal dengan lebih mudah.

- Tahap integrasi atau pengembangan hubungan:

Di tahap ini, mahasiswa perantau sudah terintegrasi dengan lingkungan sosial baru dan mulai mengembangkan hubungan sosial yang lebih intens dengan masyarakat lokal (Pangestuti, 2021)

G. Pengertian Masyarakat Dan Masyarakat Lokal

Definisi masyarakat menurut beberapa ahli dapat berbeda-beda. Menurut Peter L. Berger, Masyarakat diartikan sebagai sebuah entitas yang terdiri dari berbagai bagian yang membentuk hubungan antar manusia secara luas. Dalam pandangan Marx, masyarakat dipahami sebagai hubungan ekonomi, terutama dalam konteks produksi dan konsumsi, yang muncul dari kekuatan-kekuatan ekonomi seperti teknologi dan tenaga kerja. Sementara itu, menurut Harold J. Laski, masyarakat digambarkan sebagai sekelompok manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan serta keinginan mereka secara kolektif.

Dalam konteks perkembangan wilayah, masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat maju. Masyarakat sederhana biasanya terdiri dari kelompok yang mempertahankan pola pikir tradisional, di mana struktur sosial dan pandangan hidup mereka cenderung terbatas, seringkali hanya membedakan antara peran laki-laki dan perempuan tanpa banyak nuansa dalam peran sosial lainnya. Kelompok ini cenderung mempertahankan cara hidup yang sudah lama ada dan tidak terlalu terbuka terhadap perubahan atau inovasi. Di sisi lain, masyarakat maju adalah kelompok yang memiliki pola pikir lebih progresif dan terbuka terhadap perubahan. Mereka tidak hanya fokus pada peran tradisional, tetapi juga pada pencapaian tujuan bersama yang lebih kompleks dan modern, yang melibatkan kolaborasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Meskipun dalam masyarakat

maju ini individu-individu mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda dan tidak selalu tergabung dalam kelompok sosial yang sama, mereka tetap bersatu untuk mencapai visi bersama yang lebih besar, mencerminkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, teknologi, dan ekonomi. Masyarakat maju ini lebih dinamis dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan pola pikir yang adaptif dan inovatif. (Putra, 2018).

Menurut Reti Sufarni dalam skripsinya Masyarakat yaitu merujuk pada sekelompok orang yang membentuk sistem, baik secara semi tertutup maupun terbuka. Mereka terdiri dari individu-individu yang berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain, juga dikenal sebagai "*zoon politicon*". Selama proses interaksi mereka, masyarakat menciptakan budaya yang kemudian digunakan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan bersama.

"Masyarakat lokal" mengacu pada suatu hal atau elemen yang berasal dari daerah setempat. Meskipun istilah "lokal" sering digunakan oleh masyarakat, maknanya dapat bervariasi. Biasanya, kata "lokal" berhubungan dengan kebudayaan dan dapat digunakan bersamaan dengan istilah-istilah seperti "kebudayaan", "penduduk", "orang", dan lain sebagainya. Hal ini mencerminkan sesuatu yang berasal dari daerah asli. Dalam masyarakat, istilah "lokal" lebih sering menggambarkan tentang budaya dan identitas penduduk setempat. Sebagai contoh, jika mengacu pada asal-usul seseorang, berarti orang tersebut merupakan penduduk lokal. Dengan demikian, "masyarakat lokal" merujuk pada budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas dari budaya kelompok masyarakat tersebut. (Sufarni, 2019).

Masyarakat lokal merupakan kelompok sosial yang mengatur pola kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan tradisi dan nilai-nilai yang telah diterima secara luas oleh komunitas tersebut. Mereka membangun cara hidup yang kuat berlandaskan pada adat istiadat yang telah ada sejak lama, yang menjadi pedoman dalam menjalani aktivitas dan interaksi sosial sehari-hari. Meskipun masyarakat lokal ini berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional, mereka tidak

sepenuhnya bergantung pada sumber daya yang ada di wilayah pesisir atau pulau-pulau kecil tertentu. Dalam banyak kasus, mereka mungkin memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di sekitar mereka, namun tetap mempertahankan cara hidup yang berakar pada kebiasaan dan budaya lokal. Dengan demikian, masyarakat lokal tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga beradaptasi dengan kondisi dan sumber daya yang ada di lingkungan mereka, meskipun keterkaitan mereka dengan sumber daya spesifik di wilayah tertentu mungkin tidak sepenuhnya eksklusif. (Nurkhotimah, 2021).

Ciri-ciri masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Manusia hidup dalam kelompok yang terdiri dari setidaknya dua orang.
- b. Mereka berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama. Kehidupan bersama ini mengakibatkan perkembangan sistem komunikasi dan aturan yang mengatur hubungan antarindividu.
- c. Mereka memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari satu kesatuan.
- d. Mereka membentuk sistem kehidupan bersama. Kehidupan bersama ini menciptakan budaya karena individu-individu merasa saling terhubung satu sama lain (Nurkhotimah, 2021).